

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era modern, kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat pada zaman ini telah memberikan kemajuan besar terhadap peradaban manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin cepat dan mudahnya manusia memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kemudahan dalam bidang transportasi, komunikasi dan lainnya. Di sisi lain, kehidupan yang semakin modern, menuntut perubahan yang serba cepat dapat berdampak tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup individu maupun masyarakat. Dampak tersebut tercermin dalam kondisi psikologis yang kurang nyaman, seperti: stress, perasaan cemas, perasaan terasing serta terjadinya penyimpangan sistem nilai atau moral.

Pada konsep *Person in Environment* menjelaskan bahwa keberadaan individu pada sebuah lingkungan akan saling mempengaruhi. Hadirnya individu akan menghasilkan kondisi yang dinamis bagi lingkungannya, dan juga lingkungan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi individu dan berdampak pada perubahan di diri individu tertentu. Hal ini menjelaskan bagaimana seseorang yang menderita gangguan kesehatan mental merupakan hasil dari gagalnya individu dalam beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.¹

Mengenai masalah kesehatan mental, pada awal tahun 2019 Yayasan Korea melaporkan bahwa ada banyak penggemar *Hallyu*² di dunia berjumlah lebih dari 90 juta jiwa. Dan salah satu aspek dari hallyu atau korea wave ini tidak selalu mempertimbangkan bagaimana sang idola K-pop mengelola

¹Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, & Arie Surya Gutama, *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*, 2015. Vol.2, No.2, Hal. 147-300, ISSN: 2442-4480, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13535>) 4 Januari 2020.

²Menyebarnya budaya korea

kesehatan mental mereka. Faktanya, hal ini masih tabu untuk dibahas secara umum di Korea. Padahal sangat penting bagi publik untuk membicarakannya, terutama dalam kaitannya dengan artis K-pop, karena para ahli psikologi telah mencatat bahwa keterlibatan selebriti dalam kegiatan artistik dan jumlah waktu mereka yang tidak terkendali dihabiskan di bawah tatapan mata publik yang cermat membuat mereka sangat rentan terkena depresi.³

Pada 18 Desember, 2017 di Hwayang-dong, Seoul, South Korea merupakan hari berduka bagi para fans kpop atas kasus bunuh diri Jonghyun yang merupakan anggota boyband SHINee kejadian tersebut menyorot penyakit mental yang selama ini dialami selebriti secara kontiyu, hal ini membuktikan banyak sumber tekanan dalam industri hiburan di Korea. Jonghyun pernah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa sulit baginya untuk mendiskusikan perasaannya karena takut dihakimi secara tidak adil oleh publik dan bahwa dia pikir tidak ada orang yang benar-benar ingin tahu tentang dirinya yang sebenarnya. Dia kemungkinan tidak sendirian dalam perasaan seperti ini di dunia hiburan, karena selebriti lain menghadapi banyak tantangan yang sama seperti yang dia lakukan. Ketika seseorang mempertimbangkan sukses atau tidak adanya faktor tersebut, persaingan, kritik publik, dan sebagainya, menjadi jelas bahwa menjadi idola K-pop tidak semata-mata tentang menerima cinta dari penggemar dan tampil di panggung mewah, tetapi juga mereka butuh ruang untuk beristirahat ketika dirinya merasa terisolasi dan putus asa.

Menurut Kaelber menyatakan bahwa pada tahun 2020 mendatang merupakan era semakin berkembangnya modernisasi, depresi yang merupakan salah satu tanda dari ketidaksehatan mental akan menempati urutan ke-2 penyebab disabilitas.⁴ Pada tahun 1995 hasil survey yang dilakukan oleh Hardiman mencatat bahwa di 13 kota di Indonesia, yaitu sekitarsekitar 36 juta

³Dwinta, Cerita 5 Kpop Idol Tentang Kesehatan Mental dalam Dunia Entertainment, (<https://today.line.me/id/pc/article/Cerita+5+Kpop+Idol+Tentang+Kesehatan+Mental+dalam+Dunia+Entertainment-88Ykvm>) Diakses pada tanggal 14 Januari 2020

⁴ Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2005) h. 27

atau 18 % penduduk Indonesia mengalami ketidaksehatan mental ringan, seperti: depresi, psikosomatik, dancemas.⁵

Salah satu pemicu ketidak sehatan mental juga terjadi pada penggemar k-pop di indonesia, semenjak kasus kematian idola tersebut banyak fans terkejut dan bersedih. Bahkan dikabarkan pada 19 december 2017 dua hari setelah kematian Jonghyun, seorang fansasal Indonesia ingin bunuh diri menyusul sang idola Jonghyun (personil boyband SHINee). Dari cuitannya di Twitter, fans tersebut merasa sangat kehilangan dengan kepergian Jonghyun SHINee. Hal ini menjadi perhatian banyak orang, pasalnya fans Shawol⁶ dengan akun Twitter @KEY_cebong adalah seorang perempuan yang bernama asli Devi itu hendak melakukan bunuh diri seperti yang dilakukan oleh Jonghyun SHINee.⁷



Gambar 1.1 Postingan Akun Shawol (Fans Shinee)

Bahkan ia sempat menulis keinginannya untuk menyerah dan mengakhiri hidupnya, karena kedua orang tuanya telah meninggal dan disusul oleh idol kesayangannya. "Apakah aku harus menyerah dengan kehidupanku karena aku telah kehilangan orang tuaku dan idolaku? Hal ini benar-benar membuatku stres," tulis akun tersebut. Kepergian personil boyband Korea SHINee, Jonghyun membuatnya terpukul dan merasa sedih hingga ingin menyusul Jonghyun dengan mencoba bunuh diri.

Menurut Wolman (dalam Patriot, 2001), fanatisme adalah sebagai suatu antusiasme pada satu pandangan yang bersifat fanatik dan diwujudkan dalam intensitas emosi yang bersifat ekstrim. Salah satu ciri fanatisme, yaitu kurang rasional, seseorang dalam melakukan tindakan atau mengambil

⁵ Syamsu Yusuf, "Mental Higiene" (Bandung: Pustaka Bani Quaraisy, 2004), h. 55

⁶ Sebutan untuk penggemar boyband Shinee

⁷ Fitriadi, 2 *Fans Fanatik di Indonesia Ikut-ikutan Mau Bunuh Diri Menyusul Sang Idola Jonghyun SHINee*, (<https://bangka.tribunnews.com/2017/12/20/2-fans-fanatik-di-indonesia-ikut-ikutan-mau-bunuh-diri-menyusul-sang-idola-jonghyun-shinee?page=all>, di akses pada tanggal 14 Januari 2020)

keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak dengan mengedepankan emosi.

Tidak bercanda, ternyata Devi telah melakukan percobaan bunuh diri, “ia mencoba untuk overdosis hingga dirawat di rumah sakit” menurut pengakuan adiknya di Twitter. Tentu kejadian ini menjadi perhatian dan sorotan publik, banyak Shawol sangat mengkhawatirkan keadaannya. Mereka beramai ramai untuk memberikan rasa empati tersebut, hingga dibanjiri mention dengan ucapan-ucapan yang menguatkan Devi.



Gambar 1.2 Akun Twitter Shawol (Fans Shinee)

Akunnya kini berganti nama menjadi @soundofheaven_. Setelah dinantikan cukup lama akhirnya Devi kembali memberikan update mengenai kondisi terakhirnya pada tanggal yang sama. Dalam salah satu postingannya, ia mengungkapkan bahwa dirinya masih berada di rumah sakit. "Aku masih terbaring di rumah sakit. Aku tak tahu hal ini bisa sangat menyakitkan bagiku," tulisnya. Sejauh ini tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada fans tersebut dan para Shawol akhirnya merasa lega setelah Devi memberitahukan kondisi terakhirnya.⁸

Ketidakhahagiaan dan ketidakharmonisan baik secara individual maupun yang berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial membuat seseorang terganggu kesehatan mentalnya. Dari kasus-kasus tersebut jelaslah

⁸ Trias Ismi, <http://www.teen.co.id/read/8098/begini-kondisi-terakhir-shawol-asal-indonesia-yang-ingin-bunuh-diri-setelah-jonghyun-shinee-meninggal>. Diakses tanggal 14 Januari 2020

bahwa permasalahan dalam kesehatan mental merupakan hal yang sangat pelik dan membutuhkan penanganan secara serius.

Salah satu pemicu ketidaksehatan mental yakni karena banyak dipengaruhi oleh pola pikir manusia yang hanya mengedepankan kebutuhan jasmani yang bersifat materialistik semata sedangkan banyak meninggalkan kehidupan spiritualitas. Kehidupan spiritualitas ini berhubungan dengan kerohanian yang tercermin dalam kehidupan religiusitas⁹ atau keagamaan. Orang yang memiliki religious consciousness atau orang yang sadar akan agamanya apabila menghadapi bahaya atau kesukaran sebesar apapun akan mampu menghadapinya¹⁰. Hal ini disebabkan nilai-nilai religi sudah masuk ke dalam kehidupannya, seperti: jauh dari rasa cemas, memiliki rasa sabar serta keyakinan bahwa kesukaran dalam hidup merupakan bagian dari cobaan Tuhan kepada hamba-Nya yang beriman. Ditegaskan pula oleh para pemikir Muslim modern bahwa bunuh diri menunjukkan penurunan keimanan karena agama cenderung mengurangi depresi mental dan pedihnya tragedi kehidupan. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka yang terjadi pada manusia modern saat ini sulit untuk mencapai kesehatan mental dan spiritualnya.

Dari fenomena-fenomena tersebut muncul lah ide yang menarik perhatian peneliti untuk melihat sisi kesehatan mental yang dimiliki para fans K-pop, karena tidak dapat dipungkiri beberapa fans menjadi fanatisme bahkan menjadi sangat terobsesi dengan sang idola, dan menimbulkan perilaku yang berlebihan, hingga fans rela melakukan apapun untuk sang idolanya termasuk hal yang mengerikan seperti bunuh diri. Hal ini perlu di kaji sebab kesehatan mental tidak menyangkut psikologik, fisik, dan sosial tetapi juga sehat dalam arti spiritual/ agama, yang dimana seseorang yang

⁹ Jalaludin, 2007. mengemukakan bahwa religiusitas yang ada dalam diri individu akan mendorongnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai kadar ketaatannya kepada agama.

¹⁰ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 79

berpegang teguh kepada agamanya, apabila mengalami kekecewaan, ia akan menghadapinya dengan tenang dan tabah, sertatidak akan merasa putus asa .¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada permasalahan yang telah peneliti dibahas sebelumnya, maka pertanyaan yang di ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkatan fanatisme penggemar di komunitas BTS ARMY BAIA Bandung?
2. Bagaimana tingkatan kesehatan mental penggemar di komunitas BTS ARMY BAIA Bandung?
3. Apakah ada hubungan antara fanatisme dengan tingkat kesehatan mental individu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkatan fanatisme penggemar BTS di komunitas ARMY BAIA Bandung
2. Untuk mengetahui tingkatan kesehatan mental penggemar BTS di komunitas ARMY BAIA Bandung
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara fanatisme dengan tingkat kesehatan mental penggemar BTS di komunitas ARMY BAIA Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semua pihak. Kegunaan penelitian ini diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan mental yang berkaitan dengan perilaku seorang penggemar

¹¹ Ibid., Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi atau rujukan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan, mengenai permasalahan sejenis di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas

Mampu dijadikan gambaran atau bahan acuan dalam meningkatkan wawasan bagaimana perilaku seorang penggemar fanatisme dalam sudut pandang kesehatan mental

2. Bagi Peneliti

- a) Untuk tugas akhir guna menyandang gelar Sarjana Agama.
- b) Menambah pengalaman dan wawasan untuk pribadi dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah di dapat dalam bangku perkuliahan

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mengenai fenomena serta realita yang berhadapan dengan masyarakat mengenai hubungan tingkatan fanatisme penggemar boyband korea terhadap kesehatan mental. Dan diharapkan memberikan pandangan kepada para penggemar dapat menyikapi secara wajar terhadap idola nya.

E. Kerangka Pemikiran

Pada zaman ini banyak permasalahan yang dihadapi setiap manusia dan secara khusus kaum Muslimin, baik berkaitan dengan masalah lahir, batin, ataupun kejiwaan. Semua makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini senantiasa di uji dan diberi cobaan oleh yang maha kuasa. Apakah seseorang tersebut sanggup atau tidak menerima dan menjalaninya. Tidak ada satupun manusia yang berada di muka bumi ini tidak pernah mendapatkan ujian, semuanya harus melalui fase tersebut untuk dapat beralih ke tingkatan yang selanjutnya, yaitu golongan taqwa. Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi di zaman sekarang ini bisa dikatakan sangat kompleks. Maraknya kasus bunuh diri yang terjadi belakangan ini. Sebegitu murah nya harga nyawa

dimata seseorang, sehingga dengan mudah mengakhiri hidup ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Bunuh diri di kalangan pelajar menjadi fenomena sosial belakangan ini. Berdasarkan sebuah survey CDC di Amerika Serikat, pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 2,4% pelajar kelas 9-12 telah melakukan percobaan bunuh diri. Di Indonesia sendiri, terhitung dari 14 Januari - 11 Mei 2013 ini, setidaknya terdapat 19 kasus bunuh diri yang dilakukan oleh pelajar dengan rentang umur 15 - 19 tahun dari berbagai daerah. Motif di balik tindakan bunuh diri ini sangat variatif, misalnya karena tidak dibelikan sepeda motor, atau karena terlalu sering diejek, karena masalah dari keluarga.¹²

Dan baru baru ini dikabarkan pada 19 december 2017 dua hari setelah kematian Jonghyun, seorang fans fanatik di Indonesia ingin bunuh diri menyusul artis idolanya. Seorang perempuan bernama asli Devi itu hendak melakukan percobaan bunuh diri. Menurut pengakuan adiknya di Twitter ia mencoba untuk meminum obat hingga overdosis dan dirawat di rumah sakit. Bahkan Devi sempat menulis keinginannya untuk menyerah dan mengakhiri hidupnya karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia dan disusul oleh idola kesayangannya Jonghyun.¹³ Kepergian Jonghyun (personil boyband SHINee), membuatnya terpukul dan merasa sedih hingga ingin menyusul Jonghyun dengan percobaan bunuh dirinya ini. Mengapa hal itu dapat terjadi? Menurut Ismail (2008) salah satu ciri fanatisme, yaitu adanya antusiasme atau semangat berlebihan yang tidak di dasarkan pada akal sehat melainkan pada emosi tidak terkendali.¹⁴

Terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan percobaan bunuh diri salah satunya pengaruh media massa.

¹⁵ Berita tentang bunuh diri kadang dapat memicu tindakan bunuh diri,

¹² Pranowo Hadi, *Depresi dan Solusinya*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2004) h. 45

¹³ Fitriadi, (<https://bangka.tribunnews.com/2017/12/20/2-fans-fanatik-di-indonesia-ikut-ikutan-mau-bunuh-diri-menyusul-sang-idola-jonghyun-shinee?page=all>. di akses pada tanggal 14 Januari 2020)

¹⁴ Debry Agriawan, *Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), h. 6

¹⁵ Pranowo Hadi, "Depresi dan Solusinya", (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2004) h. 47

terutama bagi orang-orang yang memang telah mempersiapkan diri untuk melakukannya. Ketika mereka tahu bahwa orang yang mati bunuh diri sebelumnya hidup dengan posisi dan keadaan yang sama dengan yang mereka alami, maka itu bisa mendorong mereka untuk meniru dan melakukan perbuatan yang sama.¹⁶

Orang-orang yang berada dalam kondisi yang stress, terancam bahkan sampai mengalami depresi terkadang tidak dapat berfikir realistis dalam hidup, ditambah lagi jika pemahaman tentang agamanya sangat minim, maka jalan yang akan ditempuh adalah mengakhiri hidup. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan agama di dalam keluarga. Minimnya pemahaman nilai agama dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak terarah, tidak berfikir panjang dalam melakukan suatu perbuatan. Selain itu juga mudah dilanda rasa putus asa yang menyebabkan seseorang dapat bertindak nekat untuk mengakhiri hidupnya. Pada dasarnya manusia memiliki tujuan hidup utamanya yaitu, mendapatkan kepuasan hati, ketentraman hidup, dan ketenangan jiwa.¹⁷

Menurut Al-Ghazali manusia dikatakan sakit apabila dalam kehidupannya selalu di kendalikan oleh dorongan jasadiyah (nafsu shahwaniyah) karena dorongan itu tidak pernah ada batasnya, dan merupakan fatamorgana. Sebaliknya, manusia yang sehat adalah manusia yang mencapai kesucian jiwanya, bahwa kehidupannya selalu dikendalikan oleh dorongan jiwa dan ruhaninya serta tidak terasing dari konteks masyarakatnya.¹⁸

Dari fenomena-fenomena tersebut muncul lah ide yang menarik perhatian peneliti untuk melihat sisi kesehatan mental yang dimiliki para fans K-pop, karena tidak dapat dipungkiri beberapa fans menjadi fanatisme bahkan menjadi sangat terobsesi dengan sang idola, dan menimbulkan perilaku yang berlebihan, hingga fans rela melakukan apapun untuk sang idolanya termasuk

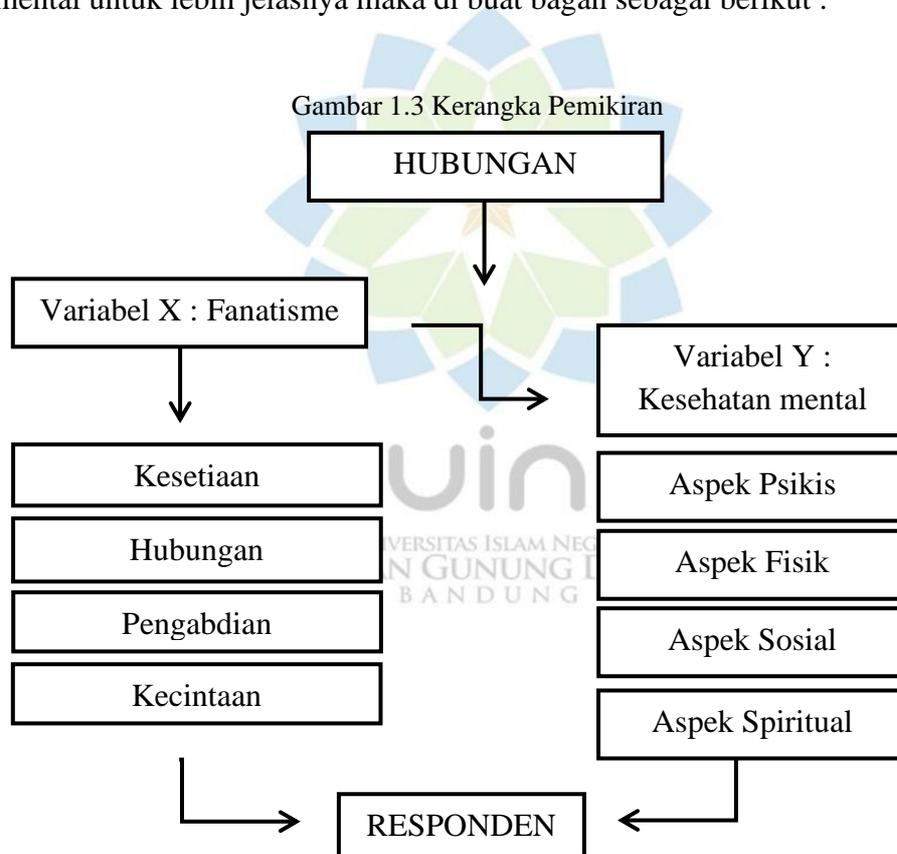
¹⁶ Al-Husain Sulaiman, *Mengapa Harus Bunuh Diri*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 67

¹⁷ Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf (Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Tasawuf)*, (Bandung: Tasawuf Psikoterapi, 2016), h. 150

¹⁸ Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf (Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Tasawuf)*, (Bandung: Tasawuf Psikoterapi, 2016), h. 155

hal yang mengerikan seperti bunuh diri. Dalam islam pengembangan mental sehat terstruktur dalam pengembangan kepribadian individu, kondisi mental yang sehat adalah hasil dari kondisi kepribadian individu yang mempunyai kematangan dalam sisi emosional, sosial, intelektual serta yang paling utama yaitu sisi spiritual meliputi ketakwaan serta keimanannya terhadap Allah swt. Dengan bekal keimanan serta ketakwaan, maka individu akan memiliki mental yang sehat serta terhindar dari gejala yang mengakibatkan mentalnya terganggu.

Dalam penelitian ini berjudul hubungan fanatisme dan kesehatan mental untuk lebih jelasnya maka di buat bagan sebagai berikut :



F. Hipotesis

Hipotesis dapat di definisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang

diperoleh dari tinjauan pustaka.¹⁹ Hipotesis merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian dikarenakan merupakan tempat yang jelas dan spesifik sebelum peneliti memberikan dasar untuk memilih sampel dan prosedur untuk mencapai tujuan-tujuan ini.²⁰

Ha → Ada hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental

Ho → Tidak ada hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini merupakan deskripsi hasil penelitian dari berbagai karya ilmiah berupa buku-buku, jurnal, maupun skripsi yang terdahulu ada, atau skripsi yang memiliki kesinambungan dengan bahasan skripsi penulis. Hal ini juga di jadikan gambaran bagi peneliti untuk memastikan bahwa tidak ada plagiarisme dalam skripsi yang dibuat.

Peneliti mengambil judul tentang “Hubungan Fanatisme dan Kesehatan Mental (penelitian di kelompok fans club ARMY, penggemar Boyband BTS)”, dalam pengambilan judul skripsi ini setidaknya ada beberapa judul yang serupa, namun berbeda fokus penelitiannya. Judul-judul penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada perilaku fanatisme berdasarkan pada gambaran-gambaran kesehariannya para fans sedangkan disini penulis menitik beratkan gambaran perilaku fanatisme dengan kesehatan mental. Berdasarkan judul penelitian yang penulis ambil, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain yang ada relevansi dengan penelitian ini. Maka penulis akan memaparkan beberapa kajian yang telah dilakukan oleh penelitian lain. Yaitu sebagai berikut :

1. Arfina Rafsanjani, dengan judul penelitian “*Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar Boyband*” dan metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

¹⁹ Nanag Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajGrafindo, 2012), h. 63

²⁰ Ibid., Nanag Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajGrafindo, 2012), h. 64

ialah studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari pemilihan subjek dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku fanatisme penggemar boyband korea meliputi bergabung dalam komunitas penggemar, mengamati perkembangan boyband idola melalui jejaring sosial, melakukan dance cover, mengumpulkan merchandise atau pernak-pernik idola, dan mengunduh lagu-lagu, video klip, variety show yang berkenaan dengan idolanya, serta konser. Perilaku yang diekspresikan sebagai para penggemar juga yakni mendukung segala bentuk kegiatan idola, menjadikan figur idola mereka sebagai motivasi hidup atau dalam berkarya, meniru dalam berpenampilan dan menabung untuk ikut menonton konser secara langsung.

2. Filly Alfina, 2015. Dalam penelitiannya yang berjudul 'Fanatisme Penggemar Korean Idol Group Pelaku Agresi Verbal di Media Sosial'. Metode yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data ini melalui proses wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan internal yang tinggi pada masing-masing subjek memicu timbulnya agresif pada penggemar. Rasa cinta yang cenderung berlebihan menjadi satu hal yang diutamakan dalam kehidupannya para penggemar dengan membela sang idola, berinteraksi dengan penggemar lain untuk mencari informasi mengenai idola, mengoleksi pernak pernik, dan berkeinginan untuk bertemu langsung dengan idolanya.
3. Puspita Amelia Ayu, 2018. Dalam penelitiannya berjudul 'Gambaran Motivasi pada ARMY Untuk menjadi Fans Fanatik Bangtan Boys (BTS) di Kota Bandung'. pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang bersifat studi kasus. Teknik pengambilan data dilakukan melalui proses observasi dan wawancara. Pemilihan subjek yakni seorang ARMY (fans BTS) berusia 40 tahun. Antusias dan kecintaan yang kuat terhadap BTS membuatnya menjadi seorang fanatik. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang fanatik BTS

memiliki motivasi ekstrinsi seperti kehadiran BTS menjadi alasannya bahagia dan kuat karena anggota nya selalu mencontohkan hal baik. Tidak hanya itu, terdapat juga motivasi intrinsik yang ada dalam diri subjek seperti melihat youtube, menyanyikan lagu dan aktivitas lain yang membuatnya tertarik dan senang dengan melakukan hal yang berkaitan dengan BTS.

4. Erna Dwi Nugraini, 2016. Dalam penelitiannya yang berjudul 'Fanatisme Remaja Terhadap Musik Populer Korea dalam Perspektif Psikologi Sufistik (Studi Kasus Terhadap EXO-L)'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data di ambil melalui observasi in-depth interview terhadap tiga (3) subjek penelitian, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku fanatik subjek didasari atas ketidakmampuan menyeimbangkan potensi ruhaniah yang ada di dalam diri mereka. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan emosi membuat diri subjek didominasi oleh nafs syahwaniyah danghadhabiyah. Mereka berada dalam tingkatan kepribadian amarah (jiwa yang memerintah) yang memiliki kekuatan pendorong naluri sehingga belum mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.
5. Dea Hastika, 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul 'Pengaruh Intensitas Mengakses Instagram Korean Pop Terhadap Perilaku Fanatisme Pada Mahasiswa Dirasat Islamiyah UIN Jakarta'. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah teknik probably sampling yaitu simple random sampling dengan jumlah responden 65 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer berupa angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_1 diterima yang artinya, pengaruh antara intensitas mengakses video Korean pop di Instagram terhadap fanatisme budaya mahasiswa Dirasat Islamiyah UIN Jakarta bersifat positif. Intensitas mengakses video Korean pop di

Media sosial Instagram memengaruhi perilaku fanatisme sebesar 45,6%.

6. Ghozali Rusyid Affandi & Dewanti Ruparin Diah, 2011. Dalam penelitiannya yang berjudul 'Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam'. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuota sampling yaitu dengan menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat memprediksi kesehatan mental pada pemeluk agama Islam dengan $F = 54,068$. Adapun nilai hubungan antara religiusitas dengan kesehatan mental sebesar 0,635 dengan arah hubungan positif, yang artinya semakin tinggi religiusitas seorang muslim maka semakin tinggi juga kesehatan mentalnya. Daya prediksi religiusitas terhadap kesehatan mental pada pemeluk agama Islam sebesar 40,3% dan sisanya diprediksi oleh faktor lain.
7. Nada Bikriyah, 2020. Dalam penelitiannya yang berjudul 'pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental di SMPN 166 Jakarta' Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sampel yang digunakan 15% dari jumlah populasi 252 peserta didik yakni 42 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dan data penunjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental peserta didik dapat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial instagram, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$, $2,945 > 2,021$ dengan persamaan $Y = 76,178 + 0,231X$. Dan dapat diketahui pengaruh media

sosial instagram terhadap kesehatan mental peserta didik sebesar 17,8%, yang sesuai dengan hasil koefisien determinasi.

